

Evaluasi Program Pendidikan *Full Day School* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta

Mukhlas Widodo^{1*}

¹ Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

email: mukhlas_w@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2431>

ABSTRACT

Kata Kunci:
Educational Program Evaluation, Full Day School

Article Info:
Submitted:
11/01/2019
Revised:
30/06/2019
Published:
30/06/2019

The research aimed at: (1) obtaining the illustration of preparation and development of SDIT (Integrated Islamic Elementary School) Hidayatullah Yogyakarta education; (2) obtaining the illustration of the preparedness of input aspects especially students' characteristic, teachers, and infrastructures of SDIT Hidayatullah Yogyakarta; (3) obtaining the illustration of Full Day School teaching process in terms of planning, implementation, assessment, and supervision; (4) knowing the learning outcomes of Full Day School for students' development especially academic achievement, obedience to practice religious rituals, Islamic morality, and Islamic character of SDIT Hidayatullah Yogyakarta students. The type of the research is program evaluation using CIPP (Context – Input – Process - Product) evaluation model. The approach used was Mixed Method Research. The location of the research was SDIT Hidayatullah Yogyakarta. The data were collected using questionnaire, interview, and observation and analyzed using Descriptive Statistics. Based on the research result, it can be concluded that: (1) the preparation and development made by the school were conducted through 3 activities: providing scholarships for 10 % of the total students who are poor, school's marketing showed good effect shown by the number of students who had registered had been higher than the number of students who had been accepted, and all stakeholders were involved in developing education. (2) Students' character : aged between 10-12 years old, 86% had been to TK (Kindergarten), 53,5% students had working parents, 90% students were wealthy and 10% were poor; teachers' character : 93,3% held S-1 degree from Public Universities or accredited Private Universities, 56% faculty of education, 70% had more than 4-year teaching experience, and 87% had more than 24-hour teaching hours, infrastructure preparedness was good, except that the office infrastructures were not yet perfect. (3) the teaching plan was in good category with the score of 73%, the implementation of teaching was very good with the score of 56%, the study assessment was very good with the score of 86,7%, and the supervision toward teachers was very good with the score of 60%. (4) The learning outcomes were in the form of academic

achievement in good category with the score of 78%, students' obedience to practice religious rituals was good with the score of 59,5%, Islamic morality was in good category with the score of 55%, and Islamic character was in good category with the score of 60%.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memperoleh ilustrasi persiapan dan pengembangan pendidikan SDIT (Sekolah Dasar Agama Islam Terpadu) Hidayatullah Yogyakarta; (2) memperoleh gambaran tentang kesiapan aspek input terutama karakteristik siswa, guru, dan infrastruktur SDIT Hidayatullah Yogyakarta; (3) memperoleh ilustrasi proses pengajaran Sekolah Sehari Penuh dalam hal perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan; (4) mengetahui hasil belajar Full Day School untuk pengembangan siswa terutama prestasi akademik, kepatuhan untuk melakukan ritual keagamaan, moralitas Islam, dan karakter Islam siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah evaluasi program menggunakan model evaluasi CIPP (Context - Input - Process - Product). Pendekatan yang digunakan adalah Metode Campuran Penelitian. Lokasi penelitian adalah SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi dan dianalisis menggunakan Statistik Deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) persiapan dan pengembangan yang dilakukan oleh sekolah dilakukan melalui 3 kegiatan: memberikan beasiswa untuk 10% dari total siswa yang miskin, pemasaran sekolah menunjukkan efek yang baik ditunjukkan oleh jumlah siswa yang telah mendaftar lebih tinggi dari jumlah siswa yang telah diterima, dan semua pemangku kepentingan terlibat dalam pengembangan pendidikan. (2) Karakter siswa: berusia antara 10-12 tahun, 86% pernah ke TK (TK), 53,5% siswa memiliki orang tua yang bekerja, 90% siswa kaya dan 10% miskin; karakter guru: 93,3% memiliki gelar S-1 dari Universitas Negeri atau Universitas Swasta terakreditasi, 56% fakultas pendidikan, 70% memiliki pengalaman mengajar lebih dari 4 tahun, dan 87% memiliki jam mengajar lebih dari 24 jam, kesiapan infrastruktur bagus, kecuali infrastruktur kantor belum sempurna. (3) rencana pengajaran berada dalam kategori baik dengan skor 73%, pelaksanaan pengajaran sangat baik dengan skor 56%, penilaian belajar sangat baik dengan skor 86,7%, dan pengawasan terhadap guru sangat baik dengan skor 60%. (4) Hasil belajar berupa prestasi akademik dalam kategori baik dengan skor 78%, kepatuhan siswa untuk melakukan ritual keagamaan baik dengan skor 59,5%, moralitas Islam berada dalam kategori baik dengan skor sebesar 55%, dan karakter Islami berada pada kategori baik dengan skor 60%.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar dengan sistem full day school adalah suatu sistem pembelajaran yang waktunya hampir satu hari penuh dengan menggunakan kurikulum Kemendikbud yang diperkaya dengan pendidikan agama atau dengan mengintegrasikan antara pengetahuan umum dan pelajaran agama Islam (Sutinah, 2001: 6). Sistem pendidikan ini merupakan sebuah pendidikan alternatif yang mampu memadukan pendidikan umum dan pendidikan Islam, khususnya yang menyangkut komponen tujuan, kurikulum,

metode, maupun konteks keilmuannya (Asfirotul Qoyimah,2004:5). Menurut Prof. Dr. Djawad Dahlan (2002:9) ada beberapa faktor yang membuat kepercayaan orang tua terhadap sekolah dengan sistem full day school ini. Diantaranya, anak akan berada dalam lingkungannya, bermain dan belajar bersama kawan-kawan yang seusia. Berbeda dengan dirumah, anak kadang tidak terawasi oleh orang tua, sehingga dikhawatirkan anak akan meniru begitu saja hal-hal negatif yang terdapat dilingkungannya. Selain itu sistem full day school dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang bisa menempa mental dan spiritual anak.

Sistem sistem full day schoolsaat ini menjadi polemik dikalangan pendidik maupun masyarakat mengenai sisi positif dan negatifnya. Pendapat yang tidak setuju menyatakan bahwa sistem ini merampas masa kecil dan kebahagiaan anak karena anak dituntut untuk terus belajar, sehingga dimasyarakat anak sulit untuk bersosialisasi karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk kegiatan sekolah. Selain itu hal lain yang sering dijadikan alasan ketidaksetujuan sistem ini ialah masalah kejenuhan anak, kelemahan fisik serta sosialisasi siswa di lingkungan masyarakat (Tina Febriana, 2000:8). Dampak negatif sistem full day school bagi guru, yaitu mengurangi waktu untuk melakukan evaluasi belajar mengajar serta merencanakan program untuk pelajaran hari berikutnya, semakin lama guru di sekolah maka semakin sedikit pula waktunya untuk merencanakan program pembelajaran di hari selanjutnya (Abai M Tmbunan, 2017:2).

Dengan adanya polemik tentang penerapan sistem full day school di sekolah, perlu dilakukan penelitian yang bisa memberi gambaran tentang efektivitas pendidikan dengan sistem *full day school*, khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Salah satu Sekolah Islam Terpadu yang ada di Yogyakarta adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah. Seperti SDIT lainnya, dalam kegiatan pembelajarannya SDIT Hidayatullah menggunakan sistem sistem *full day school*. Yang menarik adalah SDIT Hidayatullah berada di tengah-tengah persawahan dan jauh dari pemukiman padat penduduk. Disamping itu rata-rata sekolah-sekolah Hidayatullah berada ditengah masyarakat yang umumnya berpenghasilan rendah, baik yang di kota maupun di desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan *full day school* yang dilaksanakan di SDIT Hidayatullah Yogyakarta, yang secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Mendapatkan gambaran tentang persiapan dan pengembangan pendidikan SDIT Hidayatullah Yogyakarta, (2) Memperoleh gambaran tentang kesiapan aspek-aspek masukan, terumana karakteristik siswa, guru dan sarana prasarana SDIT Hidayatullah Yogyakarta, (3) Memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran dengan sistem *full day school*, berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan SDIT Hidayatullah Yogyakarta, dan (4) Mengetahui hasil pembelajaran sistem full day school bagi perkembangan siswa ,

terutama prestasi akademik, ketaatan beribadah, akhlakul karimah, dan kepribadian Islam siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah Yogyakarta yang terletak di Jl. Palagan Tentara Pelajar KM 14,5 Balong Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan, mulai tanggal 16 April sampai 16 Agustus 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi program. Penelitian evaluasi program pada dasarnya merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi akurat dan objektif yang terjadi dilapangan, terutama mengenai pelaksanaan sistem *full day school* di SDIT Hidayatullah Yogyakarta dan menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang diterapkan. Berdasarkan akurasi dan objektivitas informasi yang diperoleh selanjutnya dapat menentukan nilai atau tingkat keberhasilan program, sehingga bermanfaat untuk pemecahan masalah yang dihadapi serta mempertimbangkan apakah sistem tersebut perlu dilanjutkan, dimodifikasi atau bahkan tidak digunakan.

Model penelitian evaluasi program ini menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator / peneliti. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan pada tahun 1967 di Ohio State University. CIPP merupakan singkatan dari huruf awal 4 buah kata, yaitu: Context (konteks), Input (masukan), Process (proses), dan Product (hasil). Keempat kata tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dari program kegiatan. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Suharsimi Arikunto,2004:9). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *mixed methode research* yaitu penggabungan pendekatan kuantitatif (*quantitative research*) dan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Pendekatan ini dipakai karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu program pembelajaran secara komprehensif baik konteks, masukan, proses maupun hasilnya.

Subjek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini tidak melibatkan seluruh populasi di SDIT Hidayatullah , dikarenakan jumlahnya yang terlalu banyak. Maka dalam penelitian ini subjek akan diambil sample. Untuk pengambilan sampel digunakan teknik “ Sampel bertujuan “ atau *purposive sample* . Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek penelitian bukan berdasarkan random, strata atau wilayah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sampel yang diteliti adalah siswa, guru, pengelola, dan sarana prasarana. Sampel siswa diambil dari kelas yang siswanya paling lama merasakan pembelajaran dengan sistem Full Day School, yaitu siswa kelas 6 A yang jumlahnya 20 siswa laki-laki dan kelas 6 B yang berjumlah 23 siswi perempuan. Jumlah subjek untuk siswa adalah 43 orang. Sampel guru diambil

dari guru kelas dan guru mata pelajaran yang berstatus Guru Tetap Yayasan (GTY) yang jumlahnya 30 guru. Sampel sarana prasarana diambil dari sarana prasarana yang sangat pokok berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu ruang kelas, ruang pimpinan dan guru, ruang perpustakaan, sarana ibadah, dan sarana olah raga.

Ada 4 teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu : angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Angket digunakan dengan pertanyaan tertutup, digunakan untuk mengumpulkan data, pada variabel input, berupa : karakteristik siswa dan karakteristik guru; variabel process, berupa: perencanaan yang dilakukan guru, persepsi siswa tentang pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah; dan (3) *Variabel product*, berupa hasil yang dicapai dari proses pembelajaran, berupa ketaatan beribadah, akhlakul karimah, dan kepribadian Islami.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini berupa observasi tak partisipasi (*nonparticipant observation*) dan pengamatanya dilakukan dengan cara observasi berstruktur. Digunakan untuk mengumpulkan data tentang ketersediaan sarana dan prasarana di SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dokumen primer berupa Raport siswa kelas 6 baik 6 A maupun 6 B semester 2 untuk mengetahui prestasi akademik siswa. Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan variabel context yaitu untuk mengetahui persiapan berupa promosi sekolah dan rancangan pengembangan SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Pedoman wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara tidak terstruktur.

Teknik analisa data yang akan digunakan dalam pengolahan data kuantitatif ini adalah statistik deskriptif. Teknik analisa data statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran realitas, akurat, dan sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran, dengan menerapkan konsep teori yang telah dikembangkan terhadap hal-hal yang dievaluasi. Untuk efisiensi pengolahan data digunakan bantuan komputer program IBM SPSS Statistics Versi 22 sub program: *statistic descriptive*, melalui interpretasi dan distribusi data kelompok yang umumnya mencakup banyaknya subjek (n) dalam kelompok, mean (μ), Standar Deviasi skor (σ), skor maksimum, dan skor minimum, serta distribusi dan normalitas data. Aspek dan kriteria yang digunakan sebagai acuan penilaian didasarkan pada kategori model distribusi normal. Tingkat kecenderungan dibagi menjadi empat kategori, masing-masing berjarak 1,5 SD (ideal). Penetapan ini secara teoritis > 99 % sebenarnya berjarak 6 SD (L.R Gay,2011:288-289) Pengelompokan data dalam empat kategori, dapat dijabarkan sebagai berikut:

$\mu + 1,5 \sigma < X < \text{Skor Maks. Ideal}$	= sangat Baik
$\mu < X < \mu + 1,5 \sigma$	= Baik
$\mu - 1,5 \sigma < X < \mu$	= cukup Baik
$\text{Skor Min. Ideal} < X < \mu - 1,5 \sigma$	= kurang Baik

Adapun untuk menentukan nilai mean (ideal) dan SD (ideal) masing-masing, ditentukan dengan cara:

$$\text{Mean (ideal)} = \frac{1}{2} (\text{ skor tertinggi} + \text{ skor terendah})$$

$$\text{SD (ideal)} = \frac{1}{6} (\text{ skor tertinggi} - \text{ skor terendah})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Konteks

a. Kondisi Lingkungan Masyarakat

SDIT Hidayatullah Yogyakarta berada di pinggiran kota dengan daya dukung ekonomi masyarakatnya masih lemah. Terletak di tengah areal persawahan yang asri alami jauh dari kebisingan jalan raya dan permukiman penduduk. Kawasan ini menempati bagian utara wilayah kabupaten Sleman, dekat dengan daerah kaki Gunung Merapi. Dengan lokasi yang terletak di pedesaan seperti ini, program-program pendidikan unggulan yang ditujukan bagi kalangan tidak mampu diharapkan menjadi lebih tepat sasaran.

Sampai saat ini sekitar 10 % dari jumlah siswa mendapatkan keringanan pembayaran biaya sekolah yang harus dibayarkan. Aturan keringan yang diterapkan saat ini yaitu, siswa yang orang tuanya masih lengkap maksimal keringanan yang diberikan 30 % dari kewajiban pembayaran , dan siswa yang yatim atau piatu atau yatim dan piatu sekaligus mendapat keringanan maksimal 50 % dari biaya yang seharusnya dikeluarkan. Sedangkan yang betul-betl gratis sama sekali sampai saat ini belum ada.

b. Promosi Sekolah

Promosi sekolah dilakukan jauh-jauh sebelum tahun ajaran baru dimulai, namun kuantitasnya ditingkatkan menjelang dibukanya pendaftaran sekolah. Promosi yang paling digencarkan adalah promosi digital/ elektronik, yaitu memanfaatkan perkembangan IT , baik melalui facebook, instagram, path, WA, dan aplikasi digital lainnya. Lewat media sosial itu di *upload* kegiatan-kegiatan sekolah, informasi tentang profil sekolah. Namun demikian promosi manual juga masih dilakukan, yaitu dengan mencetak brosur pendaftaran yang didalamnya berisi profil sekolah, visi dan misi sekolah, alasan mengapa memilih SDIT Hidayatullah, dan persyaratan teknis pendaftaran siswa baru.

Promosi juga dilakukan dengan bentuk kegiatan, salah satunya adalah lomba menggambar dan mewarnai. Pesertanya adalah siswa Taman Kanak-kanak yang berada disekitar SDIT, atau yang berpotensi untuk sekolah di SDIT. Kegiatan ini biasanya dilakukan sekitar bulan Februari. Dengan kegiatan ini diharapkan calon siswa dan orang tua siswa bisa mengetahui secara langsung kondisi SDIT, baik secara fisik maupun non fisik. Kegiatan lain yang dilakukan adalah acara “ Kak Bimo Berkisah “ , yaitu mengundang pendongeng terkenal

yang biasa mengisi acara di televisi untuk berceritera dihadapan siswa TK disekitar SDIT. Bercerita adalah sesuatu yang sangat disenangi oleh anak-anak, apalagi yang bercerita mempunyai kemampuan teknik bercerita yang baik. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada bulan April.

Promosi yang dilakukan oleh SDIT Hidayatullah, dilihat dari hasil yang diperoleh termasuk kategori baik. Dalam 5 tahun terakhir ini jumlah pendaftar melebihi jumlah yang diterima, kecuali tahun ajaran 2015/2016 jumlahnya sama. Hal ini menunjukkan terdapat calon pendaftar yang tidak diterima masuk di SDIT.

c. Perumusan Konsep dan Pengembangannya

SDIT Hidayatullah Yogyakarta dalam perumusan konsep dan pengembangannya, telah melibatkan para ahli di Yogyakarta. Para pakar tersebut tergabung dalam Dewan Pembina Pendidikan. Dewan inilah yang secara intensif berperan sebagai *advisory agency* (pemberi pertimbangan) dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan, *supporting agency* (pendukung), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan, dan juga sebagai *controlling agency* (pengontrol) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Selain itu Dewan ini juga menjadi mediator antara pihak-pihak yang berkompeten di bidang pendidikan dengan lembaga.

Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Moh. Fauzil Adhim, Spsi (Penulis Buku-buku Pendidikan Anak dan Mantan Redaktur Jurnal Psikologi Islami 'Kalam'), RUA Zainal Fanani, Spsi (Konsultan Pendidikan dan Ketua Yayasan SPA/ Silaturrahmi Pecinta Anak) dan Dr. Ir. Indarto, DEA (Dosen Fakultas Teknik UGM), Sukamta, S.T., M.T., Prof. Dr. Husain Haikal, Noor Ahmad Setyawan, S.T., M.T., Drs. Yasri Sulaiman, MM, Dr. Tri Agung Rahmat, B.Eng., M.Eng.

2. Deskripsi Data Evaluasi Input

a. Karakteristik Siswa

Usia siswa dapat diketahui, ada 1 siswa yang berusia 10 tahun atau 2,3 % dari keseluruhan siswa, 19 siswa berusia 11 tahun atau 44,2 % , dan 23 siswa berusia 12 tahun atau 53,5 % dari keseluruhan siswa kelas 6. Dengan menghitung mundur 6 tahun, maka dari hasil penelitian ini diketahui bahwa saat mendaftar sekolah 6 tahun yang lalu, maka terdapat 1 siswa yang saat mendaftar berusia 5 tahun, 19 siswa berusia 6 tahun, dan 23 siswa berusia 12 tahun. Usia yang ideal saat mendaftar adalah berusia 7 tahun. Menurut pengalaman dari guru-guru yang mengajar untuk pelajaran di kelas 1-3, siswa dibawah 7 tahun masih bisa mengikuti, tetapi kalo sudah di kelas 4 keatas, biasanya keteteran dalam

mengikuti pelajaran. Dari hasil evaluasi dapat dikatakan separoh lebih usia siswa yaitu 53,5 % sesuai kriteria yang diharapkan.

Kualifikasi akademik siswa, diketahui 1 siswa tidak sekolah di TK maupun PAUD atau 2,3 % nya, 37 siswa sekolah di TK sebelum masuk SDIT atau 86,1 %, dan 5 siswa sekolah di PAUD dan TK sebelum sekolah di SDIT atau sebesar 11,6 % dari seluruh jumlah siswa. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar yaitu 86,1 % siswa mempunyai kualifikasi akademik yang baik. Sebelum masuk SDIT memang baik kalo siswa sudah pernah sekolah di Taman Kanak-kanak (TK), sehingga sudah mempunyai kemampuan dasar berupa kemampuan membaca, dan pernah merasakan proses pembelajaran disekolah, sehingga ketika masuk di SDIT sudah mempunyai kemampuan dan pengalaman.

Dukungan orang tua, terdapat 25 siswa yang masuk di SDIT atas anjuran dari orang tuanya atau 58,1 %, dan 18 siswa atas kemauan sendiri atau 41,9 % dari keseluruhan siswa kelas 6. Terdapat 3 siswa yang kurang mendapat dukungan dari orang tua untuk sekolah di SDIT atau 7 % dari keseluruhan siswa, 19 siswa orang tuanya mendukung atau 44,2 %, dan 21 siswa sangat didukung orang tua atau 53,5 % dari keseluruhan siswa kelas 6. Ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang sekolah di SDIT dikarenakan anjuran orang tua dari pada kemauan sendiri. Hal ini dimungkinkan karena anak usia 6-7 tahun belum memiliki konsep sekolah yang ideal, atau memang belum mempunyai referensi sekolah yang baik untuk pengembangan keilmuannya.

Domisili asal siswa. Berdasarkan jawaban dari angket yang disebarkan kepada siswa kelas 6 SDIT, dapat diketahui bahwa diantara 43 siswa ada 16 siswa yang berasal dari kecamatan Ngaglik atau 37,2 %, 17 siswa berasal dari luar kecamatan Ngaglik, tetapi masih di wilayah kabupaten Sleman atau 39,5 %, dan 5 siswa berasal bukan dari kabupaten Sleman tetapi masih dari provinsi DI Yogyakarta atau 11,6 % dari keseluruhan siswa kelas 6. Hasil penelitian ini memberikan informasi hanya sekitar sepertiga (tepatnya 37,2 %) siswa yang berasal dari kecamatan yang sama dengan kecamatan dimana SDIT berada. Yaitu kecamatan Ngaglik. Hal ini dikarenakan letaknya yang berada di kecamatan Ngaglik paling pojok sebelah utara. Boleh dikatakan berada diperbatasan dengan kecamatan lain yaitu Pakem dan Turi. Daerah asal siswa justru terbanyak berasal dari luar kecamatan Ngaglik, tetapi masih satu kabupaten, Sleman. Namun ada juga walaupun sedikit, yaitu 11,6% yang berasal dari luar wilayah kecamatan Sleman tetapi masih masuk wilayah DI Yogyakarta.

Latar belakang ekonomi siswa, dapat diketahui bahwa diantara 43 siswa ada 11 siswa yang pekerjaan ayahnya PNS atau 25,6 %, 1 siswa yang pekerjaan ayahnya ABRI atau 2,3 %, 7 siswa yang pekerjaan ayahnya Guru atau 16,3 %, 10 siswa yang pekerjaan ayahnya Wiraswasta atau 23,3 %, 9 siswa yang

pekerjaan ayahnya Pegawai Swasta atau 20,9 %, dan 5 siswa yang pekerjaan ayahnya petani atau 11,6 % dari keseluruhan siswa. Dapat diketahui juga bahwa pekerjaan ibu dari para siswa adalah : 8 siswa pekerjaan ibunya PNS atau 18,6 %, 9 siswa pekerjaan ibunya guru atau 20,9 %, 3 siswa pekerjaan ibunya wiraswasta atau 7,0 %, 2 siswa pekerjaan ibunya pegawai swasta atau 4,7 %, 1 siswa pekerjaan ibunya petani atau 2,3 %, dan 20 siswa pekerjaan ibunya Mengurus Rumah Tangga atau 46,5 % dari seluruh siswa. Kendaraan yang dimiliki oleh keluarga siswa, diketahui bahwa ada 2 siswa yang tidak mempunyai kendaraan atau 4,7 %, 2 siswa mempunyai kendaraan berupa sepeda onthel atau 4,7 %, 18 siswa mempunyai kendaraan berupa sepeda onthel dan sepeda motor atau 41,9 %, 21 siswa mempunyai kendaraan berupa sepeda onthel, sepeda motor, dan mobil atau 48,8 % dari seluruh siswa.

Dilihat dari kendaraan yang dimiliki, sebagian besar orang tua siswa mempunyai kendaraan yang komplit, yaitu mobil, sepeda motor, dan sepeda ontel. Tentunya dengan alat transportasi ini akan memperlancar keberangkatan dan kepulangan siswa dari sekolah. Seandainya hujan bisa menggunakan mobilnya sehingga tidak kehujan. Hal ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa siswa berasal dari keluarga yang mampu. Orang tua yang tidak mempunyai mobil tetapi mempunyai sepeda motor dan sepeda ontel, jumlahnya juga hampirimbang dengan yang punya mobil, yaitu sebesar 41,9%. Kalau pas datang hujan, bisa disiasati dengan membawa mantel, sehingga tetap bisa melancarkan keberangkatan dan kepulangan siswa. Keluarga yang demikian bisa dikategorikan cukup mampu. Ada juga keluarga siswa yang hanya mempunyai sepeda ontel saja, sekitar 4,7%. Keluarga ini dikategorikan sebagai keluarga kurang mampu. Terdapat juga keluarga siswa yang tidak mempunyai kendaraan sama sekali, yaitu 4,7%. Ketiadaan kendaraan yang dimiliki, tentunya akan berimbas pada kelancaran keberangkatan dan kepulangan siswa. Keluarga ini dikategorikan sebagai keluarga miskin.

b. Karakteristik Guru

Kualifikasi pendidikan, diketahui bahwa diantara 30 guru, ada 1 guru yang berpendidikan terakhir Diploma II atau 3,3 % dari keseluruhan guru, 28 guru berpendidikan terakhir S-1 atau 93,3 % dari keseluruhan guru, dan 1 guru yang berpendidikan terakhir S-2 atau 3,3 % dari keseluruhan guru.

Fakultas dan atau jurusan yang diambil para guru adalah : 6 guru mengambil fakultas/ jurusan non psikologi/pendidikan atau 20 %, 7 guru mengambil fakultas/ jurusan non Tarbiyah atau 23 %, 4 guru mengambil fakultas/ jurusan Tarbiyah atau 13,3 %, 11 guru mengambil fakultas/ jurusan pendidikan atau 36 %, dan 2 guru mengambil fakultas/ jurusan PGSD atau 6,7 % dari seluruh guru. Fakultas/ jurusan yang tepat untuk menjadi guru adalah fakultas keguruan di

universitas umum, fakultas tarbiyah di perguruan tinggi keagamaan, dan fakultas yang mengkususkan menjadi guru SD , yaitu PGSD. Guru yang lulus dari fakultas keguruan 36,7%, tarbiyah 13.3%, dan PGSD 6,7%, kalau dijumlah 56,7%. Jumlah 56,7% menggambarkan bahwa lebih dari separuh para guru SDIT merupakan lulusan fakultas yang cocok dengan bidang pendidikan.

Terdapat 13 guru yang merupakan lulusan Perguruan Tinggi Swasta Terakreditasi atau 43,3 % dari seluruh guru dan sisanya yaitu 17 guru merupakan lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau 56,7 % dari seluruh guru. Dilihat dari jenis perguruan tingginya , mayoritas guru merupakan lulusan perguruan tinggi negeri . Lulusan perguruan tinggi negeri seharusnya mempunyai kemampuan akademik yang lebih baik dari lulusan perguruan tinggi swasta, dikarenakan seleksi masuknya ketat. Kebanyakan calon guru dulu mencari sekolah yang diutamakan adalah perguruan tinggi negeri, baru kalau tidak diterima mendaftar di PT swasta. Sisa dari lulusan PT Negeri adalah lulusan dari PT Swasta yang terakreditasi, artinya walaupun swasta tetapi diakui keberadaannya oleh pemerintah. Tidak ada guru yang merupakan lulusan dari PT swasta yang tidak terakreditasi.

Pengalaman mengajar guru , dapat diketahui bahwa diantara 30 guru, ada 2 guru yang mempunyai pengalaman mengajar selama 1 tahun atau 6,7%, 5 guru mempunyai pengalaman mengajar selama 3 tahun atau 16,7%, 6 guru mempunyai pengalaman mengajar selama 4 tahun atau 20%, 3 guru mempunyai pengalaman mengajar selama 6 tahun atau 10%, 4 guru mempunyai pengalaman mengajar selama 7 tahun atau 13,3%, 4 guru mempunyai pengalaman mengajar selama 9 tahun atau 13,3%, 1 guru mempunyai pengalaman mengajar selama 11 tahun atau 3,3%, dan 2 guru mempunyai pengalaman mengajar selama 12 tahun atau 6,7% dari seluruh guru. Dapat diketahui bahwa pengalaman mengajar para guru beragam mulai dari 1 tahun dan maksimal 12 tahun. Guru yang sudah lama mengajar akan mempunyai pengalaman lebih banyak berkaitan dengan proses dan hasil pembelajarannya, mereka telah mengalami saat kegagalan dan mencoba untuk memperbaikinya, ada yang kurang lalu menambahnya. Dengan pengalaman mengajarnya ia akan lebih siap dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan siap untuk mengatasinya. Pengalaman mengajar dari para guru akan lebih baik kalau sudah diatas 5 tahun mengajar. Gurun yang pengalaman mengajarnya diatas 5 tahun terdiri : 6 tahun berjumlah 10% , 7 tahun 13,3%, 9 tahun 13,3% , 10 tahun 10% , 11 tahun 3,3%, dan 12 tahun 6,7%. Kalau dijumlah sebesar 56,7%, dapat dimaknai bahwa sebagian besar guru SDIT mempunyai pengalaman mengajar yang baik.

Kompetensi yang dimiliki oleh para guru dalam penelitian ini ada 4 macam, yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Semakin banyak

kompetensi yang dikuasai oleh guru maka dapat dikatakan semakin berkompeten. Berdasarkan jawaban dari angket yang disebarakan kepada 30 guru , dapat diketahui, ada 4 guru yang hanya menguasai 1 kompetensi atau 13,3%, 8 guru menguasai 2 macam kompetensi atau 26,7%, 11 guru menguasai 3 macam kompetensi atau 36,7%, dan 7 guru menguasai 4 macam kompetensi atau 23,3% dari seluruh guru.

Dari 4 macam kompetensi guru, minimal ada 3 kompetensi yang harus dikuasai oleh guru , diketahui terdapat 36,7% yang menguasai 3 kompetensi dan 23,3% yang menguasai 4 kompetensi, jumlah 60%. Dapat dimaknai bahwa guru SDIT sebagian besar sudah menguasai kompetensi guru yang telah ditetapkan.

Pengalaman para guru SDIT mengikuti pelatihan kependidikan dapat dijelaskan berdasarkan jawaban yang disebarakan kepada 30 guru . Dapat diketahui bahwa sebanyak 14 guru belum pernah sekalipun mengikuti pelatihan atau 46,7%, sebanyak 10 guru pernah sekali mengikuti pelatihan atau 33,3%, dan sebanyak 6 guru telah mengikuti beberapa kali pelatihan atau sebesar 20% dari seluruh guru. Pelatihan pendidikan biasanya diadakan oleh sekolah, atau Dinas Kependidikan dan Kebudayaan, atau lembaga-lembaga lain untuk meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar mengajarnya. Semakin sering mengikuti pelatihan kependidikan akan semakin baik bagi peningkatan kualitas pendidik. Sebagian besar guru SDIT pernah mengikuti pelatihan kependidikan, yaitu sebesar 53,3 %. Terdiri dari 33,3% guru pernah mengikuti sekali dan 20 % guru sudah mengikuti beberapa kali. Keadaan ini bisa dimaknai bahwa pengalaman pelatihan para guru SDIT baik,

Beban mengajar para guru SDIT bervariasi antara 12 jam pelajaran sampai dengan 32 jam pelajaran. Terdapat guru yang mengajar 12 jam pelajaran atau 3,3% dari semua guru, 1 guru mempunyai beban mengajar 16 jam pelajaran atau 3,3%, 1 guru mempunyai beban mengajar 20 jam pelajaran atau 3,3%, 1 guru mempunyai beban mengajar 22 jam pelajaran atau 3,3%, 10 guru mempunyai beban mengajar 24 jam pelajaran atau 33,3%, 3 guru mempunyai beban mengajar 25 jam pelajaran atau 10%, 6 guru mempunyai beban mengajar 26 jam pelajaran atau 20%, 1 guru mempunyai beban mengajar 27 jam pelajaran atau 3,3%, 5 guru mempunyai beban mengajar 28 jam pelajaran atau 16,7%, dan 1 guru mempunyai beban mengajar sebanyak 32jam pelajaran atau 3,3% dari seluruh guru. Beban mengajar yang ideal bagi seorang guru adalah minimal 24 jam . Diketahui bahwa beban mengajar guru SDIT yang berjumlah 24 jam atau lebih adalah sebanyak 86,7%. Karena sudah lebih dari 75 % guru yang mempunyai jam mengajar sama atau diatas 24 jam mengajar, maka karakteristik beban mengajar guru dalam kategori sangat baik.

c. Sarana Prasarana

Observasi terhadap ruang kelas dilakukan dengan 10 item parameter keberhasilan. Dari 10 item tersebut sudah terpenuhi 8 item, yaitu: jumlah ruang kelas sama dengan jumlah rombongan belajar (kelas), jumlah siswa perkelas tidak ada yang melebihi 32 siswa, sirkulasi udara lancar, terdapat meja dan kursi/ bangku sesuai jumlah siswa, terdapat satu meja dan kursi guru, dan terdapat papan tulis dan perlengkapannya. Item yang belum ada adalah LCD dan dispenser yang ada dalam kelas. Dikarenakan sudah 80 % item yang harus ada dalam setiap kelas sudah terpenuhi, sehingga bisa dikatakan ruang kelas baik.

Observasi terhadap ruang perpustakaan dilakukan dengan 8 item parameter keberhasilan. Dari 8 item tersebut sudah terpenuhi 6 item, yaitu: pencahayaan ruangan memadai, berada di tempat yang mudah dicapai, dilengkapi rak buku, tersedia buku-buku teknologi, buku-buku keislaman, dan buku-buku wawasan umum. Yang masih kurang sesuai dengan kriteria keberhasilan ada 2 item, yaitu meja baca dan kursi duduk pengunjung perpustakaan kurang memadai, kalau jumlah pengunjungnya banyak dan datang bersama-sama agak kesulitan untuk bisa duduk dengan nyaman. Biasanya sebagian siswa yang tidak kebagian kursi duduk mereka membaca sambil berdiri. Namun demikian karena sudah terpenuhi 75 % dari kriteria keberhasilan, maka dapat dikatakan bahwa ruang perpustakaan bisa dikategorikan baik.

Observasi terhadap sarana perkantoran dilakukan dengan 23 item parameter keberhasilan. Dari 23 item tersebut baru terpenuhi 13 item, yaitu: terdapat Ruang Kepala Sekolah dengan keadaan ,didalamnya berisi meja dan kursi kepala, ada komputer/laptop, dan ada meja kursi tamu, terdapat Ruang Administrasi dengan keadaan, didalamnya terdapat meja dan kursi administrator dan 1 unit komputer, serta terdapat Ruang Guru dengan keadaan jumlah meja dan kursi sesuai dengan jumlah guru dan ada keperluan ATK, tetapi belum terdapat 2 *white board* yang seharusnya terpasang diruang guru.

Adapun Sarana perkantoran yang belum terpenuhi ada 10 item, yaitu belum terdapat Ruang Wakasek , Ruang Kabag Kurikulum, dan Ruang Kabag Kemuridan dan Budaya dengan segala perlengkapan meja dan kursi yang seharusnya berada didalamnya. Karena baru terpenuhi 65% kriteria ideal , dapat dikatakan bahwa sarana perkantoran kurang baik.

Observasi terhadap sarana ibadah dilakukan dengan 6 item parameter keberhasilan. Dari 6 item tersebut sudah terpenuhi semuanya, yaitu: mempunyai daya tampung lebih dari 300 orang, dilengkapi sound system, ada podium/mimbar, terdapat meja kecil untuk mengaji, terdapat sejumlah Al Qur'an yang memadai, dan terdapat perlengkapan salat yang memadai. Dikarenakan

sudah 100 % item yang harus ada dalam sarana ibadah sudah terpenuhi, maka dapat dikatakan sarana ibadah dalam kategori baik.

Observasi terhadap sarana olah raga dilakukan dengan 7 item parameter keberhasilan. Dari 7 item tersebut sudah terpenuhi semuanya, yaitu: terdapat lapangan tenis meja dan segala perlengkapannya, terdapat lapangan bola basket dengan segala perlengkapannya, terdapat lapangan bola volley dan segala perlengkapannya, dan tersedia perlengkapan sepak bola. Dikarenakan sudah 100 % item yang harus ada dalam sarana ibadah sudah terpenuhi, maka dapat dikatakan sarana ibadah dalam kategori baik.

3. Deskripsi Data Evaluasi Proses

a. Perencanaan

Untuk mendapat gambaran mengenai perencanaan pembelajaran disebarkan angket sebanyak 9 butir pertanyaan kepada 30 guru. Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai perencanaan pembelajaran di SDIT dalam kategori cukup baik 2 orang atau 6,67%, kategori baik 22 orang atau 73,3 %, dan kategori sangat baik 6 orang atau 20% dari seluruh responden. Perencanaan pembelajaran yang di siapkan oleh guru secara umum berada pada kategori baik, yaitu sebesar 73 %. Atau dengan kata lain sebagian besar guru sudah merencanakan persiapan pembelajaran dengan baik.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan diperoleh informasi bahwa penyebab baiknya persiapan pembelajaran dikarenakan guru sudah memakai silabus yang dikembangkan sendiri oleh sekolah, sebagian besar RPP sudah disusun secara sistematis , cara memilih buku teks pelajaran untuk siswa dipilih melalui rapat intern guru, setiap siswa menggunakan buku teks pelajaran, dan dianjurkan menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah.

b. Pelaksanaan

Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai pelaksanaan pembelajaran di SDIT dalam kategori cukup baik 1 orang atau 2,33%, kategori baik 18 orang atau 41,9 %, dan kategori sangat baik 24 orang atau 55,8% dari seluruh responden. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SDIT secara umum berada pada kategori sangat baik, yaitu sebesar 56%. Kategori sangat baik merupakan nilai rata-rata dari sangat baiknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (51,2%), baiknya materi pelajaran (53,5%) , baiknya metode/ media pembelajaran (67,%), sangat baiknya sikap mengajar guru(65%) , dan sangat baiknya interaksi antara guru dan siswa (39,5%).

Indikator Pelaksanaan Proses Pembelajaran selanjutnya akan diperinci menjadi sub indikator yang terdiri, yaitu :

1) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar di SDIT dalam kategori cukup baik 3 orang atau 6,98%, kategori baik 18 orang atau 41,9 %, dan kategori sangat baik 22 orang atau 51,2% dari seluruh responden. Pelaksanaan pembelajaran yang di laksanakan oleh guru secara umum berada pada kategori sangat baik, yaitu sebesar 51,2 %. Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan sebagian besar guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik.

Dari hasil penelitian ini dan ditambah dengan wawancara dan pengamatan yang dilakukan diperoleh informasi bahwa penyebab sangat baiknya pelaksanaan pembelajaran disebabkan guru diawal semester menyampaikan pokok-pokok pelajaran yang akan dipelajari, diawal pembelajaran guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai, guru memberikan motivasi pada siswa, dan guru memulai dan mengahiri kegiatan belajar mengajar tepat waktu.

2) Materi Pelajaran

Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai materi pelajaran yang disampaikan guru di SDIT dalam kategori cukup baik 1 orang atau 2,33%, kategori baik 23 orang atau 53.5 %, dan kategori sangat baik 19 orang atau 44,2% dari seluruh responden. Materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru secara umum berada pada kategori baik,.Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan guru telah menyampaikan materi pelajaran secara baik.

Dari hasil penelitian ini dan ditambah dengan wawancara dan pengamatan yang dilakukan diperoleh informasi bahwa guru menyampaikan materi dengan baik . Hal ini dapat dimaknai bahwa sebagian besar guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajarannya, sebagian siswa bisa memahami materi pelajaran, dan guru menguasai materi pelajaran yang diajarkannya .

3) Metode dan Media Pembelajaran

Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai metode dan media pembelajarn yang digunakan oleh guru di SDIT dalam kategori cukup baik 2 orang atau 4,653%, kategori baik 29 orang atau 67,4 %, dan kategori sangat baik 12 orang atau 27,9% dari seluruh responden. Metode dan media

pembelajaran yang di gunakan oleh guru secara umum berada pada kategori baik, yaitu sebesar 67,4%. Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru sudah menggunakan metode dan media pembelajaran secara baik.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan diperoleh informasi bahwa penyebab baiknya metode dan media pembelajaran dikarenakan guru mengajar dengan metode yang bervariasi, selama pembelajaran guru tidak hanya berada diposisi tertentu tetapi bergerak secara dinamis, guru mengajak untuk belajar langsung pada objek hidup yang akan dipelajari, dan sebagian besar menggunakan media pembelajaran.

4) Sikap Mengajar Guru

Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai sikap mengajar guru di SDIT dalam kategori kurang baik 1 orang atau 2,33%, cukup baik 2 orang atau 4,65%, kategori baik 12 orang atau 27,9 %, dan kategori sangat baik 28 orang atau 65,1% dari seluruh responden. Sikap mengajar guru secara umum berada pada kategori sangat baik, yaitu sebesar 65 %. Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan sebagian besar guru bersikap dalam mengajar dengan sangat baik.

Penyebab sangat baiknya sikap mengajar guru disebabkan volume dan intonasi suara guru dapat didengar dengan baik oleh siswa, kata-kata guru mudah dipahami, guru dalam mengajar selalu berpakaian sopan bersih dan wangi, dan guru menciptakan ketertiban dan kedisiplinan didalam kelas.

5) Interaksi selama Pembelajaran

Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai interaksi selama kegiatan belajar mengajar di SDIT dalam kategori cukup baik 13 orang atau 30,2%, kategori baik 13 orang atau 30,2 %, dan kategori sangat baik 17 orang atau 39,5% dari seluruh responden. Interaksi selama pembelajaran yang di laksanakan oleh guru secara umum berimbang pada kategori cukup baik, baik, dan sangat baik. Namun prosentase yang terbanyak, yaitu sebesar 39,5 %. Berada dalam kategori sangat baik.

Dari hasil penelitian ini dan ditambah dengan wawancara dan pengamatan yang dilakukan diperoleh informasi bahwa penyebab hampir samanya tingkat efektivitas interaksi selama pembelajaran disebabkan guru hanya kadang-kadang mengajak siswa berdiskusi, memberikan umpan balik terhadap respon siswa, dan siswa merasa bebas untuk berpendapat dan bertanya tanpa takut dilecehkan.

6) Penilaian

Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai penilaian pembelajaran di SDIT dalam kategori cukup baik 1 orang atau 3,3%, kategori baik 3 orang atau 10 %, dan kategori sangat baik 26 orang atau 86,7% dari seluruh responden. Penilaian belajar yang di laksanakan oleh guru secara umum berada pada kategori sangat baik, yaitu sebesar 86,7 %. Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan sebagian besar guru sudah melaksanakan penilaian belajar dengan sangat baik.

Dari hasil penelitian ini dan ditambah dengan wawancara dan pengamatan yang dilakukan diperoleh informasi bahwa penyebab sagat baiknya pelaksanaan pembelajaran disebabkan penilaian belajar siswa ditindaklanjuti untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya, dilakukan secara sistemik dan terprogram, serta sesuai dengan standar penilaian pendidkn.

7) Pengawasan

Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai pengawasan pembelajaran di SDIT Hidayatullah dalam kategori cukup baik 3 orang atau 10%, kategori baik 9 orang atau 30 %, dan kategori sangat baik 18 orang atau 60% dari seluruh responden. Pengawasan terhadap pembelajaran yang di laksanakan oleh guru secara umum berada pada kategori sangat baik, yaitu sebesar 60 %. Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa pengawasan terhadap guru sudah dilaksanakan dengan sangat baik.

Dari hasil penelitian ini dan ditambah dengan wawancara dan pengamatan yang dilakukan diperoleh informasi bahwa penyebab sagat baiknya pengawasan terhadap guru disebabkan kepala sekolah dan pengawas pendidikan memantau proses pembelajaran guru dan melakukan supervisi, serta memberikan teguran yang bersifat mendidik.

4. Evaluasi Produk

a. Prestasi Akademik

Penelitian untuk mendapatkan gambaran prestasi akademik siswa dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mendokumentasikan raport semester II siswa kelas 6 SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Nilai raport siswa , mencakup pelajaran Matematika , Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarga Negeraan (PKN), Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Arab, SBK, Pendidikan Jasmani, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa.

Nilai raport 11 mata pelajaran tersebut kemudian dijumlah dan dibuat nilai rata-rata. Nilai rata-rata masing-masing siswa kemudian dicocokkan dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil pencocokan nilai rata-rata siswa dengan kriteria keberhasilan, ditemukan data, ada 6 siswa atau 12,2% yang nilai rata-rata kelasnya diatas 7,1 dan dibawah 7,5 yang dikategorikan cukup baik, terdapat 38 siswa atau 77,6% yang nilai rata-rata kelasnya antara 7,5 dan dibawah 8,5 yang dikategorikan baik, dan ada 5 siswa atau 10,2% yang nilai rata-rata kelasnya diatas 8,5 keatas yang dikategorikan sangat baik. Hasil belajar siswa berupa prestasi akademik berada pada kategori baik, yaitu sebesar 78 %. Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan sebagian besar siswa berhasil mendapatkan prestasi akademik berupa nilai raport dengan nilai rata-rata diatas 75 dan dibawah 85 .

Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa penyebab baiknya hasil prestasi akademik dikarenakan karakteristik siswa yang memang sudah baik, ditambah baiknya perencanaan pembelajaran, sangat baiknya pelaksanaan proses belajar disekolah, sangat baiknya penilaian hasil belajar siswa, dan sangat baiknyapengawasan yang dilakukan.

b. Ketaatan beribadah

Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukan bahwa jawaban responden mengenai ketaatan beribadah siswa di SDIT dalam kategori kurang baik 1 orang atau 2,4%, kategori cukup baik 13 orang atau 31 %, kategori baik 25 orang atau 59,5 %, dan kategori sangat baik 3 orang atau 7,1% dari seluruh responden. Hasil belajar siswa berupa ketaatan beribadah berada pada kategori baik, yaitu sebesar 59,5 %. Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan sebagian besar siswa mempunyai ketaatan beribadah yang baik.

Ketaatan beribadah siswa dapat dilihat dari seringnya melaksanakan shalat wajib secara berjamaah, salat rawatib setelah shalat wajib, melakukan shalat sunat muakadah, sering membaca Al Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah bekerja, menjalankan puasa Ramadhan, melaksanakan puasa Senin-Kamis, dan bersedekah pada orang yang tidak mampu. Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa penyebab baiknya hasil prestasi akademik dikarenakan karakteristik siswa yang memang sudah baik, ditambah baiknya perencanaan pembelajaran, sangat baiknya pelaksanaan proses belajar disekolah, sangat baiknya penilaian hasil belajar siswa, dan sangat baiknya pengawasan yang dilakukan.

c. Akhlakul Karimah

Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukan bahwa jawaban responden mengenai ketercapaian akhlakul karimah siswa di SDIT dalam kategori cukup baik 6 orang atau 14 %, kategori baik 23 orang atau 55 %, dan kategori sangat baik 13 orang atau 31% dari seluruh responden.

Secara umum akhlakul karimah berada pada kategori baik. Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan sebagian besar siswa mempunyai sifat akhlakul karimah.

Sifat akhlakul karimah siswa dapat dilihat dari sifat siswa yang sering mentaati dan mematuhi perintah orang tua dan guru, tidak bersifat sombong dan angkuh, meminta izin orang tua bila mau bepergian, bertutur kata yang baik dan sopan, tidak melecehkan pendapat orang lain, tidak melanggar tata tertib, tidak mengulangi kesalahan dan pelanggaran, dan berani mengakui kesalahan dan meminta maaf.

Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa penyebab baiknya hasil prestasi akademik dikarenakan karakteristik siswa yang memang sudah baik, ditambah baiknya perencanaan pembelajaran, sangat baiknya pelaksanaan proses belajar di sekolah, sangat baiknya penilaian hasil belajar siswa, dan sangat baiknya pengawasan yang dilakukan.

d. Kepribadian Islami

Hasil perhitungan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa jawaban responden mengenai ketercapaian kepribadian Islami siswa di SDIT dalam kategori cukup baik 9 orang atau 21 %, kategori baik 29 orang atau 69%, dan kategori sangat baik 4 orang atau 9,5% dari seluruh responden. Sebagian besar kepribadian Islami siswa, berada pada kategori baik. Dengan bahasa lain dapat dikatakan sebagian besar siswa mempunyai kepribadian yang Islami.

Kepribadian siswa yang Islami dapat dilihat dari seringnya mengajak berbuat baik dan meninggalkan kejelekan kepada orang lain, memberi bantuan pada orang lain, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu menyampaikan gagasan, sering membaca buku, tidak pernah makan dan minum yang membahayakan kesehatan, menyenangi kebersihan, dan selalu berpenampilan rapi dan bersih.

Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa penyebab baiknya hasil prestasi akademik dikarenakan karakteristik siswa yang memang sudah baik, ditambah baiknya perencanaan pembelajaran, sangat baiknya pelaksanaan proses belajar di sekolah, sangat baiknya penilaian hasil belajar siswa, dan sangat baiknya pengawasan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Persiapan dan pengembangan pembelajaran di SDIT Hidayatullah Yogyakarta dilakukan dengan 3 kegiatan, yaitu : (1) penyesuaian dengan kondisi lingkungan masyarakat, karena lingkungan sekolah berada di desa yang jauh dari keramaian dan banyak masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi, maka sekolah memberikan beasiswa bagi 10 % siswa yang kurang mampu, (2) Promosi sekolah dilakukan jauh-

jauh hari sebelum pendaftaran dengan memanfaatkan perkembangan IT, brosur, kegiatan lomba lukis, dan kegiatan “Kak Seto Bercerita” dan hasilnya jumlah pendaftar lebih banyak dari yang diterima, dan (3) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan semua pemangku kebijakan, yaitu Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan, hasilnya tersusun Kurikulum Tauhid, yang menjadi cirikhas SDIT Hidayatullah.

Gambaran tentang kesiapan aspek-aspek masukan dapat digambarkan dengan karakteristik siswa, guru dan sarana prasarana sebagai berikut : (1) Siswa, sebagian besar mempunyai karakteristik :berusia 12 tahun, pernah sekolah di TK, memilih sekolah karena anjuran orang tua, berasal dari kecamatan ngaglik dan sekitarnya, kedua orang tuanya bekerja, dan berasal dari tingkat ekonomi yang tergolong mampu, kecuali ada 10 % yang tidak mampu dan mendapat beasiswa dari sekolah, (2) Guru, sebagian besar memiliki karakteristik : lulusan S-1 dari Perguruan Tinggi Negeri dan swasta terakreditasi fakultas pendidikan, mempunyai pengalaman mengajar diatas 4 tahun, mempunyai kompetensi mengajar, pernah mengikuti pelatihan kependidikan, dan mempunyai beban mengajar diatas 24 jam, dan (3) Sarana prasarana, yang sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan adalah ruang kelas, ruang perpustakaan, sarana ibadah, dan sarana olah raga, adapun yang kurang baik adalah ruang Wakasek, kabag Kurikulum, dan Kabag kesiswaan dan budaya.

Gambaran tentang proses pembelajaran, sebagai berikut : (1) Perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru dalam kategori baik, yaitu sebesar 73 %, (2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan berada pada kategori sangat baik, yaitu sebesar 56%, (3) Penilaian belajar yang dilakukan guru berada pada kategori sangat baik, yaitu sebesar 86,7% , dan (4) Pengawasan terhadap guru berada pada kategori sangat baik, yaitu sebesar 60 %.

Hasil pembelajaran sistem Full Day School dapat dilihat : (1) Prestasi akademik siswa berada pada kategori baik, sebesar 78%, (2) Ketaatan beribadah siswa berada pada kategori baik, sebesar 59,5%, (3) Sifat akhlakul karimah yang melekat pada siswa berada dalam kategori baik, sebesar 55 % , dan (4) Kepribadian Islami siswa berada pada kategori baik, yaitu sebesar 69 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis dan Praktek bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dahlan, Djawad. 2000. *Percikan Iman Bacaan Alternatif Generasi Qurani*. Bandung : YPI.

-
- Febriana, Tina. 2000. *Pengaruh Kemandirian dan Kemampuan Menyesuaikan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa-siswa Full day School*. Yogyakarta: Program pasca Sarjan UNY.
- Dillon, Goldsten 1984. *Multivariat Analysis Methods and Application*. New York : Jhon Wiley & Sous.
- DPDEH. 2000. *Konsep Pendidikan SDIT Hidayatullah*. Balik Papan : Hidayatullah.
- Gay, L.R. 2011. *Educational Research Competencies for Analysis and Application*. Columbus: Charles E. Merill Publishing.
- Kerlinger, F.J. 2002. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mardapi, Djemari. 1999. *Analisis Butir dengan Teori Tes Klasik dan Teori Respon Butir*. Yogyakarta : IKIP N Yogyakarta.
- Qoyimah, Asfirotul. 2004. *Konsep Dasar Pemikiran Sistem Pembelajaran Full Day School; Analisis Implementasi terhadap Konsep Dasar Sistem Pembelajaran di TKIT Muadz bin Jabal Kota Gede Yogyakarta*. Yogyakarta: PPS UIN Yogyakarta.
- Sutinah. 2001. *Sistem pendidikan Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqman Al Hakim dalam Membina Kepribadian Muslim. Tesis*. Yogyakarta :PPS UNY .
- Tambunan, Abai Manupak. 2017. “Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik Menyikapi Dampak Negatif Penerapan Full Day School” dalam Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Vol 2 Nomor 6 Bulan Juni tahun 2017.